

REPRESENTASI OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM FILM SELESAI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Freshia Trinanda Hamid, Sunarto, Lintang Ratri Rahmiaji

freshiatrinanda20@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Film productions in Indonesia still present characterizations that are attached to traditional gender constructions and objectify the female body. The director of “Selesai” stated that this movie is produced as a form of his perception regarding the patriarchal culture in Indonesia, presenting social facts, starting a new perspective, and not discrediting women. Based on the director's statement, this study aims to describe the objectification of women and find the dominant ideology in the text. The main theory used is standpoint theory, supported by male gaze theory, radical libertarian feminism, and the concept of objectification of Nussbaum-Langton. The method used is the semiotic analysis of Roland Barthes (5 codes).

The main finding of this research is that “Selesai” represents the objectification of women, where the objectification is carried out by men, fellow women, and women themselves. Referring to the concept of Nussbaum Langton, some forms of objectification found in the movie; Instrumentality, where women are used as tools to satisfy men's sex that is represented in the movie through mistresses, girlfriends, and even in imagination, used as money-making tools and seen as instruments that should give birth in marriage relations. Denial of autonomy and inertness, a restriction on women when they try to make decisions for themselves such as husbands who refuse to divorce, women who have no autonomy to determine whether to give birth and are admitted to mental hospitals. Ownership can be seen from the unequal ownership relations where men tend to be dominant in both dating and marriage relationships and “playing victim” practices to justify the commitment violations. Fungibility, women can be exchanged if she didn't meet expectations. Violability, women as objects who can be treated harshly, to be hurt, their rights are fine to be robbed, cheated on, and bullied verbally and non-verbally. Denial of subjectivity, women's experiences, and feelings are ignored. Reduction of appearance, women's value is reduced based on their appearance and reduction of the body where there is a focus on women through how the camera works on certain body parts. The objectification in “Selesai” is accompanied by a lack of female resistance, this emphasizes the dominant ideology of patriarchy and contradicts the director's statement which says that this movie didn't discredit women because the facts chosen in this movie aren't constructed well with gender equality. Based on the results of this critical research, it's inaccurate if the contents of the film are used as material for a reflection to change society.

Keywords: Representation, Objectification, Women, Film, Semiotics, Roland Barthes

ABSTRAK

Produksi film di Indonesia masih menghadirkan karakter penokohan yang seragam lekat dengan konstruksi gender tradisional dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. Film *Selesai* dinyatakan oleh sutradaranya sebagai bentuk kesadarannya akan budaya patriarki di Indonesia, penyajian fakta sosial, mencoba membuka sudut pandang baru dan tidak mendiskreditkan perempuan. Berdasarkan pernyataan sutradara tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objektivikasi perempuan dan melihat ideologi dominan dalam teks. Teori utama yang digunakan adalah *standpoint theory* di dukung oleh *male gaze theory*, aliran feminisme radikal libertarian dan konsep objektivikasi Nussbaum-Langton. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes (5 kode).

Temuan utama penelitian yakni film *Selesai* merepresentasikan objektivikasi perempuan, dimana objektivikasi dilakukan oleh laki-laki, sesama perempuan dan oleh dirinya sendiri. Mengacu dalam konsep Nussbaum Langton, ditemukan bentuk objektivikasi seperti : *Instrumentality* dimana perempuan dijadikan alat pemuas seks laki-laki yang dimunculkan melalui tokoh perempuan simpanan, pacar bahkan dalam imajinasi, dijadikan alat penghasil uang dan dipandang sebagai instrumen yang harus menghasilkan anak dalam relasi pernikahan. *Denial of autonomy* dan *inertness*, adanya pembatasan perempuan untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri seperti suami yang menolak keinginan perceraian, perempuan tidak diberi otonomi untuk menentukan apakah harus memiliki anak dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. *Ownership* terlihat dari adanya relasi kepemilikan yang tidak setara dimana laki-laki cenderung dominan baik dalam relasi berpacaran maupun pernikahan dan adanya gambaran *playing victim* untuk justifikasi pelanggaran komitmen. *Fungibility*, perempuan dapat dipertukarkan jika dinilai tidak memenuhi harapan. *Violability*, perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan kasar, disakiti, boleh di rampas haknya, diselingkuhi, dirundung secara verbal maupun nonverbal. *Denial of subjectivity*, pengalaman dan perasaannya diabaikan. *Reduction of appearance*, perempuan direduksi nilainya atas penampilan yang tampak serta *reduction of body* dimana terdapat pemfokusan perempuan melalui cara kerja kamera pada bagian tubuh tertentu. Gambaran objektivikasi dalam film *Selesai* diiringi kurangnya resistensi perempuan menegaskan ideologi dominan patriarki dan bertentangan dari pernyataan sutradara yang sama sekali tidak bermaksud mendiskreditkan perempuan karena fakta yang dipilih pun tidak dikonstruksikan dengan andil gender. Melalui hasil penelitian secara kritis menjadi kurang tepat bila isi film dijadikan bahan refleksi diri guna mengubah keadaan.

Kata Kunci : Representasi, Objektivikasi, Perempuan, Film, Semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Isu gender dalam ranah privat masih marak terjadi. Padahal di Indonesia mengedepankan kesetaraan gender salah satunya yang tertuang dalam UU No.7 Tahun 1984 (ratifikasi konvensi CEDAW) maupun UU No 23 tahun 2004 (memerangi KDRT). Kekerasan ranah privat secara konsisten menjadi kasus paling banyak dilaporkan di tahun 2021 yakni terdapat 335.339 kasus. Menurut data BADILAG, tren perceraian juga meningkat di tahun 2021. Penyebab tertinggi adalah perselisihan dan pertengkarannya berkelanjutan, meninggalkan salah satu pihak dan ekonomi (Komnas Perempuan, 2022:56)

Masalah sosial yang berkaitan dengan isu rumah tangga bisa kita temukan dalam media massa seperti film yang hadir sebagai bentuk respon dan kritik. Fenomena lain, survei daring dilakukan oleh Plan Indonesia, sebanyak 85.3% responden menyatakan kaum perempuan masih ditampilkan dalam penampilan fisik yang negatif dan direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual serta 77.2% responden menyatakan dalam media laki-laki seringkali mendapat penokohan sebagai pemimpin (mediaindonesia, 2019).

Film yang mengangkat fenomena ranah privat adalah film “Selesai”. Film ini merupakan hasil garapan dr. Tompi tahun 2021. Sebelum tayang secara resmi, film ini mengundang banyak atensi dari masyarakat Indonesia terbukti dari perilisian *Trailer* di kanal *youtube* pada 30 Juli 2021 meraih 1.800.442 kali tayangan, disukai oleh 10 ribu dan dikomentari 1000 lebih pengguna. Film ini berhasil menggaet perhatian khalayak dengan ditonton secara online dan berbayar di kanal www.bioskoponline.com dengan perolehan lebih dari 100.000 lebih penonton.

Pembuatan film ini diakui sineasnya berangkat dari pengamatan dan keresahannya atas fenomena sosial yang kerap dilihat spesifiknya berkulat di ranah personal seperti kisah rumah tangga, perselingkuhan dan pelakor serta keresahannya atas dominasi patriarki yang mendarah daging di Indonesia serta berkeinginan untuk mengajak penonton untuk berpikir, membuka sudut pandang dan mengubah keadaan. Dalam diskusi *online*, dr. Tompi memang mengakui tidak melibatkan perempuan dalam merancang konsep dan naskah karena ia merasa sudah memiliki informasi yang dibutuhkan dan melakukan *research* dari hal-hal lain seperti pengamatan fakta sosial (cnnindonesia.com,

2021). Sutradara dr. Tompi menciptakan film ini diakuinya tidak bertujuan untuk mendiskreditkan perempuan dan tidak ada kaitan dengan seksisme melainkan keinginannya menggambarkan kejadian yang biasa terjadi sehingga ia membantah segala tuduhan yang disematkan kepadanya (Nabilah, 2021).

Namun, terdapat pernyataan dr. Tompi lainnya turut ramai diperdebatkan dan banyak mendapat kritikan dari masyarakat Indonesia yakni menilai secara biologis jika laki-laki melihat perempuan seksi tentu akan tergoda untuk berfikir negatif (Nabilla, 2021). Film *Selesai* menjadi perbincangan hangat di sosial media khususnya Twitter sejak rilis hingga masuk dalam jajaran *trending topic*. Banyak yang mendukung dan memuji film ini karena penceritaannya dianggap dekat dengan realita yang ada, namun tak sedikit pula yang mengkritik.

Diproduksi oleh sineas dominan laki-laki, banyaknya atensi masyarakat pro dan kontra serta jumlah penonton film “*Selesai*” yang banyak menjadikan tema ini menarik dikaji lebih dalam. Mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film sangat penting mengingat film memiliki

kekuatan besar untuk membentuk bahkan mengubah perspektif masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Produksi Film di Indonesia melalui hasil riset masih menghadirkan karakter penokohan yang seragam lekat dengan konstruksi gender tradisional dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. Padahal, film menjadi media yang strategis sebagai bentuk kritik maupun respon terhadap realita yang ada dan memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membentuk bahkan mengubah perspektif khalayak terkait dengan identitas, gaya hidup bahkan cara berfikir.

Film *Selesai* merupakan film garapan dr. Tompi yang hadir sebagai keresahannya akan budaya patriarki yang mendarah daging di Indonesia. Sutradaranya menyatakan bahwasannya film ini menjadi bentuk kritik akan isu ranah privat (perselingkuhan, perselisihan dan perceraian), mencoba untuk menghadirkan sudut pandang baru, mengajak untuk merenungkan isi film dan mengubah keadaan, menyajikan fakta sosial yang apa adanya, sama sekali tidak bermaksud mendiskreditkan perempuan. Meski mengedepankan hal tersebut mengapa dalam misi penyadarannya terdapat penggambaran

yang mengobjektifikasi perempuan yang seharusnya tidak terjadi dan apakah film ini benar-benar menyajikan fakta sosial yang apa adanya. Berdasarkan pernyataan sutradara, film yang banyak mengundang atensi publik serta diproduksi oleh dominan laki-laki pembahasan ini menarik untuk ditelaah dan didiskusikan lebih dalam secara kritis, terutama perihal objektivikasi perempuan dan ideologi yang muncul dalam film.

Mengacu permasalahan diatas, peneliti merumuskannya dalam pertanyaan penelitian secara spesifik mengenai bagaimana representasi objektivikasi perempuan dalam film “Selesai”? dan apa ideologi gender dominan yang beroperasi dalam film “Selesai”?

TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan objektivikasi perempuan yang direpresentasikan di dalam film “Selesai” dan mendeskripsikan ideologi gender dominan dalam teks film.

KERANGKA TEORI

Standpoint Theory

Standpoint Theory melihat tidak ada standar yang sifatnya objektif untuk mengukur sudut pandang seseorang dimana setiap pernyataan dipahami sebagai sesuatu

yang subjektif dan mendorong seseorang untuk mengkritisi *status quo* dikarenakan dominasi kekuasaan. Dalam pengembangannya, Hartsock menganalisa dengan berfokus pada sudut pandang perempuan. Peneliti lainnya seperti Sandra Harding dan Julia Wood melihat bahwa jika ingin tahu bagaimana dunia itu berjalan adalah dengan mengetahui *standpoint* perempuan atau kelompok marginal (Griffin, 2006:482-483).

Dalam teori ini, pengalaman perempuan itu dihasilkan dari posisinya yang harus mempertahankan pandangan didalam maupun diluar arus laki-laki dalam masyarakat sehingga teori ini menjadi titik awal untuk memahami dinamika yang dialami perempuan termasuk mengkritisi dominasi laki-laki atas budaya patriarkal dan ideologi (Krolokke dan Sorensen, 2006:32). Digunakannya teori ini untuk menganalisis, mengidentifikasi dan memahami sudut pandang perempuan yang di konstruksikan sineas.

Teori Film Feminis ‘*Male Gaze*’

Teori *Male gaze* melihat film memberikan kepuasan pandangan atau *scopophilia* dimana perempuan menjadi pihak yang pasif dan laki-laki menjadi pihak yang aktif (Mulvey, 1989:19).

Salah satu aspek dari *scopophilia* adalah *voyeurism* dimana hal itu merupakan bentuk objektifikasi yang berasal dari keingintahuan di masa kecil. *Voyeurism* juga berkaitan dengan kekuasaan dalam mengontrol gambar dimana lensa kamera seperti mata yang melihat di lubang intip. *Voyeurism* didefinisikan sebagai pengamatan aktivitas seksual orang lain berulang kali sebagai cara yang disukai untuk mendapatkan gairah seksual, dimana tindakan tersebut dilakukan secara mengintip yang mana yang diintip tidak tahu sedang diawasi (Popa dan Cristian, 2019:53).

Aliran Feminisme Radikal Libertarian

Feminisme radikal libertarian berpandangan untuk melawan opresi adalah dengan menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan menjadi pasif melainkan mengkombinasikan sifat feminin dan maskulin yang merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing (Tong, 1998:72-73)

Menurut Millet, masyarakat terbaik adalah yang androgen. Baik laki-laki maupun perempuan merangkul nilai historis feminin dan berbagi dengan nilai historis maskulin. Jika dalam satu pribadi perempuan dapat menjadi sosok feminin dan

maskulin, mengkombinasikan sifat arogansi dan kepatuhan serta kekuatan dan kelembutan dapat saling melengkapi dan memungkinkan seseorang untuk hidup lebih layak dalam komunitasnya dan mampu menempatkan diri ketika suatu opresi terjadi (dalam Tong, 1998:77).

Representasi

Representasi yakni memproduksi suatu konsep dalam pikiran kemudian diutarakan melalui bahasa yang dipertukarkan oleh kelompok dalam sebuah budaya (Hall, 1997:15). Bahasa bisa berupa visual yang bergerak, suara, tulisan dan lain sebagainya. Representasi dan studi budaya (*cultural studies*) sangat berkaitan erat karena seseorang dituntut untuk bisa melihat dan peka akan kebudayaan yang erat pula kaitannya dengan ideologi yang ada pada film, tayangan tv, produk media daring dan lain sebagainya.

Representasi Objektifikasi Perempuan

Objektifikasi diartikan sebagai perlakuan satu hal sebagai hal lain dimana seseorang memperlakukan sebagai objek terhadap sesuatu yang bukan objek, yang sebenarnya adalah manusia (Nussbaum 1995:254). Nussbaum membagi tujuh kategori dimana seseorang dikatakan menjadi objek jika satu atau lebih dari sifat

ini diterapkan, yakni: *instrumentality, denial of autonomy, inertness, fungibility, violability, ownership, denial of subjectivity* (Nussbaum, 1995:256-257). Rae Langton kemudian melengkapi pandangan Nussbaum yakni *reduction to body, reduction to appearance*, dan *silencing* (Langton, 2009:228-229).

Representasi objektifikasi perempuan merujuk pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam media khususnya film dalam hal ini terkait pada tampilan perempuan yang menjadi objek dikonstruksikan si pembuat filmnya.

Film

Film sebagai media massa memiliki ciri khas yakni dalam lingkup yang luas mampu mengkoneksikan penyampai dan penerima pesan yang tidak bersifat homogen melainkan mencakup latar belakang yang bermacam-macam serta bisa memicu suatu dampak tertentu (Vera, 2015:91). Keunggulan film terletak pada penyajiannya yang memakai layar berukuran besar dan memiliki teknik ambil gambar beragam yang menimbulkan kesan sinematik dan artistik serta khalayak dapat fokus untuk menyaksikan film yang berpengaruh pada timbulnya penghayatan (Vera, 2015:92).

Semiotika

Semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa maupun kebudayaan sebagai tanda (Wahjuwibowo, 2018:7). Kajian semiotika ini bertujuan untuk mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda itu memiliki makna (Sobur, 2018:96).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini deskriptif kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika. Korpus penelitian ini adalah film “Selesai” karya sutradara dr.Tompi. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer secara langsung dari film “Selesai” dan data sekunder berupa jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel berita, dokumen resmi, *e-book*, buku fisik maupun penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang mengandung elemen *audio* dan *visual* yang berkaitan dengan tema penelitian (objektifikasi perempuan) dari film “Selesai”. Teknik analisis dan interpretasi data menggunakan pendekatan model semiotika Roland Barthes mengkaji secara sintagmatik dan paradigmatis (5 kode pembacaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis secara sintagmatik dan paradigmatis dilakukan pemilihan leksia (satuan bacaan). Hasil identifikasi peneliti, secara keseluruhan film *Selesai* memiliki total 63 adegan/leksia. 18 adegan/leksia diantaranya dipilih dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Leksia yang terpilih adalah nomor 6, 8, 9, 10, 17, 24, 25, 28, 29, 31, 32, 36, 37, 39, 48, 51, 62 dan 63

Analisis Sintagmatik (Denotasi)

Analisis sintagmatik dilakukan untuk mengetahui struktur film yang tampak apa adanya seperti unsur naratif dan sinematik berupa *mise en scene* (latar, paralinguistik, kostum, tata rias, ekspresi dan gestural), sinematografi, *editing* dan suara (Vera, 2015:92).

Latar film ini didominasi di dalam ruangan. Secara dominan, *type of shot* terdiri dari *close shot* dan *medium shot* (*Close up*, *medium close up*, *medium full shot*, *long shot*), sudut ambil gambar (dominan *eye level*, ditemukan juga *high angle*, *over shoulder* serta *subjective camera angle*), pergerakan kamera (*tilting*, *following* dan *panning*). Transisi ditemukan berupa *dissolve* dan *fade out*. *Cutting* berupa *straight cut*, *cross cutting* dan *parallel*

editing. Musik latar berupa *diegetic* dan *nondiegetic sound*.

Analisis Paradigmatik (Konotasi)

Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik berkaitan dengan harapan pembacanya untuk mendapatkan sebuah kebenaran atau jawaban atas pertanyaan yang ada dalam teks (Sobur, 2018:65-66). Kode hermeneutik ditelaah dari dua aspek yakni, sisi penceritaan (naratif) dan sisi teknis (sinematografi). Menelaah secara naratif, pertanyaan mengandung teka-teki yang muncul secara keseluruhan 18 leksia memiliki kesamaan yang menjurus pada adanya objektifikasi perempuan dapat dilakukan oleh laki-laki, sesama perempuan dan dirinya sendiri.

Menelaah secara filmis, *type of shot* didominasi oleh kombinasi *close shot* dan *medium shot*. Secara implisit, *close shot* dalam leksia dimaksudkan sineas untuk membidik ekspresi secara jelas entah itu kemarahan, kesedihan, penuh kenafsaan, kekesalan dan lain sebagainya. *Medium shot* digunakan sineas untuk membidik interaksi atau aktivitas tokoh serta di beberapa leksia terlihat membidik gestur atau pergerakan dan menampakkan bagian tubuh perempuan meski tidak secara eksplisit.

Sudut pengambilan gambar yang dominan adalah *eye level*. Sudut ini berada di ketinggian sedang, sejajar dengan tinggi kita (Hasfi dan Widagdo, 2012:59). Dominannya sudut ini memperlihatkan sineas ingin memfokuskan ekspresi dan interaksi antar tokohnya secara sejajar, Namun, ditemukan sudut pengambilan *high angle* (leksia 29, 48, 62) dan *subjective camera angle* (leksia 28). Salah satu contohnya, *subjective camera angle* (leksia 28) menempatkan penonton sebagai mata Mas Bambang yang mengintip (Voyeuristik) sebagai penegasan objektifikasi perempuan.

Pencahayaan yang dominan pada leksia menggunakan *artificial light* yang cenderung kekuningan. Menurut Molly Holzschlag, warna yang condong kekuningan diasosiasikan dengan matahari yang berarti kehangatan, namun respon psikologis yang ditimbulkan berkaitan dengan optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran, kecurangan, pengecut dan pengkhianatan (dalam Purnama, 2010:119). Dominannya *tone* warna kuning menyulitkan untuk membedakan latar waktu karena menghasilkan suasana yang cenderung sama.

Suara atau musik yang digunakan pada leksia yang diteliti yakni *diegetic* dan

nondiegetic sound. Leksia secara dominan mengkombinasikan antara keduanya. *Nondiegetic sound* (leksia 6, 9, 10, 17, 24, 28, 29, 31, 32, 36, 39, 48, 51 dan 62) secara implisit muncul untuk melengkapi dialog tokoh (*diegetic sound*) dan menekankan maksud tertentu, yakni mengesankan kelucuan, romantisme, selebrasi dan kegembiraan ketika adegan masturbasi, kesedihan, keseriusan/ketegangan, *voice over*. Misalnya, terlihat pada leksia 28 yang mengkombinasikan keduanya, Mas Bambang bermonolog (*diegetic*), menggunakan tubuh Ayu sebagai alat bantu masturbasinya musik latar yang digunakan adalah iringan musik *drum band* (*non diegetic*) mengesankan selebrasi dan kegembiraan.

Dari segi penyuntingan, paling banyak ditemukan adalah *cross cutting*, *parallel editing* dan *straight cut*. Menurut Bordwell (dalam Mulia, 2017:195), teknik *cross cutting* dan *parallel editing* digunakan untuk meningkatkan ketegangan, menampilkan konflik, menunjukkan titik perbandingan ataupun perbedaan, dalam film tertentu sutradara menggunakan teknik ini untuk menyampaikan permasalahan maupun solusi dengan cara yang mengejutkan. Diterapkannya *cross cutting* dan *parallel editing* pada film Selesai secara

implisit menjadi cara yang digunakan sineas untuk menghindari kemonotonan dan berusaha menghadirkan variasi dalam film untuk meningkatkan ketegangan mengingat latar tempat yang dipakai hanya di dalam rumah.

Kode Proairetik

Kode proairetik berkaitan dengan tindakan. Tindakan objektifikasi tersebut dilihat menggunakan konsep pemikiran Nussbaum-Langton yang terdiri dari 10 fitur atau bentuk seseorang dikatakan terobjektifikasi. Ditemukan tindakan objektifikasi terhadap perempuan seperti : *Instrumentality*, dimana perempuan dijadikan alat pemuas seks laki-laki yang dimunculkan melalui tokoh perempuan simpanan, pacar bahkan dalam imajinasi, dijadikan alat penghasil uang dan dipandang sebagai instrumen yang harus menghasilkan anak dalam relasi pernikahan. *Denial of autonomy* dan *inertness*, adanya pembatasan perempuan untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri seperti suami yang menolak keinginan perceraian, perempuan tidak diberi otonomi untuk menentukan apakah harus memiliki anak dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. *Ownership* terlihat dari adanya relasi kepemilikan yang tidak setara dimana laki-laki cenderung

dominan baik dalam relasi berpacaran maupun pernikahan dan adanya gambaran *playing victim* untuk justifikasi pelanggaran komitmen. *Fungibility*, perempuan dapat dipertukarkan jika dinilai tidak memenuhi harapan. *Violability*, perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan kasar, disakiti, boleh di rampas haknya, diselingkuhi, dirundung secara verbal maupun nonverbal. *Denial of subjectivity*, pengalaman dan perasaannya diabaikan. *Reduction of appearance*, perempuan direduksi nilainya atas penampilan yang tampak bahkan perempuan mereduksi penampilannya sendiri serta *reduction of body* dimana terdapat pemfokusan perempuan melalui cara kerja kamera pada bagian tubuh tertentu.

Implikasi atas tindakan objektifikasi perempuan berupa respon perlawanan, ketidakberdayaan, *self silencing* atas keinginan dan kesadarannya sendiri serta tidak menggambarkan implikasi apapun sebagai bentuk ketidaksadaran.

Kode Kultural

Kode kultural wujudnya semacam suara kolektif anonim dan otoritatif sumbernya dari pengalaman manusia yang mewakili atau bicara tentang sesuatu yang ingin di pertahankan sebagai ilmu

pengetahuan atau kebijaksanaannya yang diterima oleh masyarakat (Wahjuwibowo, 2018:38).

Karakter dalam film dari segi penceritaannya masih mengadopsi cara pandang masyarakat tradisional meliputi, gambaran budaya kolektif yang gemar mengomentari penampilan perempuan lain yang condong kearah negatif yang dilakukan secara tak sadar oleh para tokoh perempuan. Selain itu, gambaran menempatkan istri yang selalu disalahkan dalam kasus perselingkuhan. Secara kultural, pandangan itu dianggap sebagai akibat dari perlakuan istri yang salah pada suaminya sehingga menmpatkan korban seolah seburuk kejahatan itu sendiri (Sakina dan Siti, 2017:73).

Ayu sebagai seorang istri harus menyembunyikan keinginannya untuk bercerai di depan mertuanya. Hal itu bisa terjadi karena menurut penelitian perempuan menjadi pihak yang menjunjung tinggi nilai harmoni untuk mengamankan hubungan, menghindari konflik, kepatuhan, menjaga perasaan, mempertahankan nilai atau bentuk proteksi diri (Sanam, 2018:66-67). Terdapat gambaran pemaafan berulang dari seorang istri. Menurut penelitian, hal itu bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor budaya,

normalisasi ntuk menyalahkan diri sendiri dan terinternalisasinya nilai agama maupun budaya mengenai larangan perceraian yang berujung pada munculnya imaji negatif atas perceraian (Safitri dan Amirudin, 2021:69).

Ibu Broto dikonstruksikan dengan memiliki karakter dominan, kuat yang mencampuri urusan anak dan menantunya. Penggambaran semacam ini, secara sosial menempatkan anak sebagai tanggung jawab ibunya meski sudah dewasa. Pada masyarakat kolektivistik seperti Indonesia beban anak akan dilihat menjadi beban orang tua dan menciptakan suatu fenomena *helicopter parenting*. Ibu Broto masih tidak terlepas dari pemikiran konservatifnya.

Pada akhir film, muncul sebuah gambaran *codependent relationship* pada karakter Yani. Meski ia memiliki karakter yang mandiri dan pekerja keras, ia dilekatkan dengan perempuan “bucin” terhadap pasangan atau *Codependent relationship*. Lagi-lagi, hal semacam itu ditempatkan pada perempuan karena secara kultural meski berdaya perempuan lekat dengan sifat yang feminin yang membutuhkan perlindungan laki-laki. Tokoh Ayu di akhir adegan juga diposisikan menjadi gangguan jiwa karena berbagai tekanan yang diterimanya. Secara kultural,

orang yang memiliki tekanan identik dengan sakit jiwa dan rumah sakit jiwa. Tidak adanya gambaran keluarga yang menjenguk dan memperhatikan Ayu di rumah sakit di akhir adegan semakin mengucilkan dan menggiring pemikiran ODGJ harus dijauhi dan diasingkan dari lingkungan. Padahal keluarga memiliki peranan penting untuk proses penyembuhan.

Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali sebab berulang-ulang kemunculannya secara teratur melalui beragam cara dan sarana tekstual (Wahjuwibowo, 2018:38). Kode simbolik akan dilihat melalui pesan-pesan nonverbal berupa kostum, pergerakan pemain, ekspresi dan paralinguistik.

Melalui analisis kode simbolik, tindakan objektifikasi perempuan dipertegas dari pesan-pesan nonverbal yang tampak dalam leksia. Secara kostum dapat terlihat perempuan dengan peran tertentu masih dilekatkan dengan tanda-tanda yang stereotipikal yang akan memperkuat konstruksi dominan. Secara gestur tubuh dan ekspresi wajah, meski terdapat gambaran perempuan yang marah sebagai bentuk perlawanan tetapi secara keseluruhan

perempuan masih terdapat gestur dan ekspresi *powerless* dibandingkan dengan laki-laki yang menunjukkan emosi *powerful* (dominasi). Hal itu bisa terjadi karena perbedaan makna ekspresi dan emosi positif dan negatif dimana terharu, sedih, cemas, panik, takut dimaknai lebih positif yang merupakan sikap yang identik dengan perempuan sementara tidak dengan laki-laki (Suciati dan Agung, 2016:106). Selain itu, gestur dan ekspresi menggoda laki-laki masih disematkan pada perempuan.

Kode Semik

Kode ini juga merupakan sebuah kode relasi penghubung (*medium relatic code*) yang berkaitan dengan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah karakter seperti sifat, predikat, atribut (Vera, 2015:30).

Ideologi dominan adalah ideologi patriarki. Perlakuan Broto menempatkan perempuan (istri) sebagai pihak yang salah dan adanya gambaran perilaku *playing victim*. Merespon hal tersebut, memang terdapat gambaran perlawanan perempuan, namun hanya sebatas kata-kata (perlawanan berupa desakan cerai, menampar, membentak) karena terdapat beban untuk menjaga perasaan orang lain. Dalam hal ini, konstruksi istri diletakkan dalam posisi yang

lemah dimana tidak adanya tindakan yang bisa menunjukkan pembebasan untuk dirinya sendiri. Terdapatnya gambaran perlawanan berupa aksi yang terkuak pada leksia 51 menegaskan perlawanan yang semu. Gambaran perlawanan maupun kemarahan perempuan seringkali dianggap remeh dan irasional dimana hak perempuan untuk marah seringkali diabaikan karena adanya tuntutan perempuan harus tampil menjadi orang yang pemaaf, penyayang, pelupa termasuk lupa akan kesakitan, penyesalan, kekesalan dan kelelahan (Prabasmoro, dalam Puspitasari dan Muktiyo, 2017:259). Terdapat pula mitos perempuan yang memiliki karakter dominan, bisa berpikir cepat dan menolong suami dalam menentukan keputusan dinilai menjadi penyebab laki-laki berselingkuh dan gagal dalam pernikahan. Penempatan cerita semacam ini menempatkan perempuan yang memenuhi karakteristik ideal akan dihargai sedangkan yang tak memenuhi akan dijauhi dan diberi hukuman, normalitas itu ada dengan cara menyingkirkan mereka yang tidak bisa memenuhi standar normal (Sulistiyani, 2021:41). Pemikiran patriarkis dipertegas pada pemilihan *ending* yang memunculkan fenomena atau kondisi *stockholm syndrome* pada tokoh Ayu.

Yani yang digambarkan sebagai perempuan yang aktif bekerja, punya penghasilan, rajin menabung dan mandiri. Berbeda dengan Mas Bambang yang dikonstruksikan sebagai pria yang “tidak ideal” atau tubuh yang malas. Ia tak produktif, hanya makan, menunggu di layani dan merokok. Namun, Yani tidak sadar telah dijadikan objek oleh pacarnya sendiri. Penggambaran sifat perempuan yang “ideal” masih dikaitkan pada peran yang harus memuaskan, melayani, di kontrol seksualitasnya oleh laki-laki dan memberikan segala sesuatu termasuk materi meskipun ia mandiri secara finansial.

Perlakuan Mas Bambang terhadap Ayu menunjukkan *voyeurism*. Ketidakmampuan tokoh laki-laki untuk mengontrol hasrat seksual kemudian menjadikan tubuh perempuan sebagai alat fantasi seksual. Karakter perempuan simpanan Anya dilekatkan dengan seksualitas dan femininitas yang memiliki ciri fisik cantik, seksi, sifat sentimental, lembut (Rokhmansyah, 2016:10) serta memiliki karakter yang menguatkan stereotip perempuan yang bergantung, tidak kompeten dan objek seks. Broto menyukai karakter perempuan yang demikian untuk dijadikan selingan secara konotasi untuk mengukuhkan posisinya yang dominan

berbeda dengan Ayu yang dianggapnya selalu dominan. Pemilihan jalan cerita yang demikian mengkonotasikan bahwa perempuan yang seksi yang memiliki sifat yang tak dominan, serta penurut menjadi kriteria perempuan yang layak dicintai dan dipilih. Kriteria yang disebutkan merupakan standar konvensional atau normalitas patriarkis mengenai kriteria istri yang ideal yang pada akhirnya film membangun ekspektasi penonton mengenai karakteristik istri ideal yang tak berbeda dengan konstruksi ideal dominan yang berlaku (Sulistiyani, 2021:80).

Objektifikasi sesama perempuan yang dilakukan Yani terhadap Ayu meneguhkan konsep *slut shaming* dan *self depreciation* yang seharusnya tidak terjadi. Ketiadaannya respon korban dalam leksia mengisyaratkan perilaku normalisasi dan simplikasi atas objektifikasi yang dilakukan oleh sesama perempuan. Ibu Broto sebagai perempuan memiliki karakter dominan, mengontrol harus terjebak karena masih diliputi oleh sifat “kolot” dengan mempercayai mitos dan terkungkung pada pemikiran gender tradisional yang memandang sinis perempuan yang bertato dan masih menginternalisasi pemikiran harus segera memiliki keturunan dalam pernikahan sebagai tolak ukur kebahagiaan.

Pasangan yang tidak dikaruniai anak dipandang sebagai ketidakmampuannya menjalani aktivitas seksual dilihat dari perilaku Ibu Broto yang memberikan kiat-kiat berhubungan seksual. Fakta membuktikan padahal ada banyak faktor yang menyebabkan infertilitas perempuan seperti siklus mens, usia, masalah fungsi seksual, penyakit tertentu, dll (Adlina, 2021). Ideologi patriarki juga tercermin dari cara kerja kamera (terlihat pada leksia 9, 24, 28, 29 dan 32), dimana teknik pengambilan gambar memunculkan kepuasan pandangan bagi penonton *scopophilia* dan *voyeurism*

Penelitian ini secara teoritis merefleksikan *standpoint theory* dan teori *male gaze*. Berdasarkan hasil penelitian, sudut pandang perempuan yang dikonstruksikan masih terjebak dalam *standpoint* laki-laki. Terdapat 5 hal yang dapat direfleksikan yakni : Fakta sosial yang dipilih justru menyudutkan perempuan, pemunculan karakter perempuan simpanan terlalu dangkal dan tidak konsisten. Broto diceritakan memilih berselingkuh sebab sifat istrinya yang tidak sesuai dengan keinginannya (penekanannya lebih ke sifat). Fakta memang menunjukan alasan orang berselingkuh bukan karena ciri fisik seperti kecantikan, keseksian tetapi lebih banyak karena disebabkan hilangnya kedekatan

emosional. Memang karakter Anya ditonjolkan sisi feminitas yang kuat tetapi mengapa dari hasil analisis penggambarannya juga di dominasi oleh adegan yang mengobjektifikasi dan mengedepankan seksualitas?. Lalu, terdapat konstruksi perempuan androgini (Ayu, Yani dan Ibu Broto) tetapi masih terjebak dalam wacana patriarkis, kemunculan plot samping justru menambah bentuk objektifikasi, kurang dibangunnya sudut pandang perempuan yang menunjukkan resistensi atas tindakan objektifikasi. Refleksi secara praktis film ini pada akhirnya mendeskreditkan perempuan kontra dengan pernyataan sineas. Sineas sebetulnya bisa memilih fakta lain yang menunjukkan perempuan berdaya atau mengkonstruksikan peran perempuan simpanan berbeda dari stereotip dominan untuk menstimulasi penonton berfikir lebih jauh. Refleksi secara sosial masyarakat harus kritis jika ideologi dominan teks ini terinternalisasi maka yang akan terjadi adalah pelanggaran hegemoni patriarki serta kritis terkait posisi perempuan yang masih terobjektifikasi dalam film.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan film Selesai

merepresentasikan objektifikasi perempuan, dimana objektifikasi dapat dilakukan oleh laki-laki, sesama perempuan dan oleh dirinya sendiri. Secara teknis melalui pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, musik latar dan penyuntingan juga mendukung objektifikasi terhadap perempuan.

Mengacu pada konsep objektifikasi Nussbaum Langton terdapat bentuk objektifikasi seperti : *Instrumentality*, dimana perempuan dijadikan alat pemuas seks laki-laki yang dimunculkan melalui tokoh perempuan simpanan, pacar bahkan dalam imajinasi. Perempuan juga dijadikan alat penghasil uang dan dipandang sebagai instrumen yang harus menghasilkan anak dalam relasi pernikahan. *Denial of autonomy* dan *inertness*, adanya pembatasan perempuan untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri seperti suami yang menolak keinginan perceraian, perempuan tidak diberi otonomi untuk menentukan apakah harus memiliki anak atau tidak (tuntutan punya anak) dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa bila tak memenuhi nilai yang ditetapkan secara sosial. *Ownership* terlihat dari adanya relasi kepemilikan yang tidak setara dimana laki-laki cenderung dominan baik dalam relasi berpacaran maupun pernikahan dan adanya gambaran

playing victim untuk justifikasi pelanggaran komitmen. *Fungibility*, perempuan dapat dipertukarkan jika dinilai tidak memenuhi harapan. *Violability*, perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan kasar, disakiti, boleh di rampas haknya, diselingkuhi, dirundung secara verbal maupun nonverbal. *Denial of subjectivity*, pengalaman dan perasaannya diabaikan. *Reduction of appearance*, perempuan direduksi nilainya atas penampilan yang tampak bahkan perempuan mereduksi penampilannya sendiri serta *reduction of body* dimana terdapat pemfokusan perempuan melalui cara kerja kamera pada bagian tubuh tertentu.

Gambaran objektifikasi dalam film *Selesai* diiringi kurangnya resistensi perempuan menegaskan ideologi dominan patriarki. Wacana patriarki terlihat dari sifat tokoh utama yang tidak memenuhi standar feminitas yang diharapkan secara implisit ditempatkan sebagai sebab perselingkuhan itu terjadi, gambaran perlawanan perempuan sebatas kata-kata, terdapat pula perlawanan berupa aksi namun pada akhirnya menunjukkan perlawanan yang semu. Pemilihan *ending* terhadap tokoh utama perempuan terkesan memberi sanksi sosial karena tidak bisa memenuhi nilai keperempuanan yang ditetapkan secara

sosial serta adanya gambaran *stockholm syndrome* di diri perempuan sebagai korban perselingkuhan. Perempuan simpanan dominan menonjolkan seksualitas dan feminitas yang kuat, perempuan berdaya seperti Yani pada akhirnya dilekatkan sebagai pihak yang banyak berkorban dalam hal materi dan seksual (perempuan sebagai pihak yang terjebak dalam *codependent relationship*) serta Ibu Broto yang dominan terjebak dalam pemikiran kolotnya yang menunjukkan perlakuan *helicopter parenting* pada anaknya. Gambaran objektifikasi yang dilakukan ke sesama perempuan meneguhkan konsep *slut shaming*, penyingkiran perempuan bertato, mitos tolak ukur kebahagiaan pernikahan serta objektifikasi diri menunjukkan gambaran *self depreciation* serta mengidentifikasi diri sebagai sesuatu yang dilihat dan digunakan terutama dalam hal seksualitas.

Refleksi penelitian membawa pada interpretasi bahwasannya film ini dari banyak fakta yang ada justru dipilih kenyataan yang menyudutkan perempuan karena tidak dikonstruksikan dengan andil gender. Perempuan simpanan juga dimunculkan dengan karakter yang problematik, dangkal dan tidak konsisten, kemunculan alur samping yang menambah

bentuk objektifikasi serta kurang dibangunnya gambaran resistensi perempuan atas tindakan objektifikasi terutama dilakukan oleh sesama perempuan karena masih kuatnya anggapan kewajaran maupun objektifikasi diri.

Upaya sineas menyajikan isu ini berusaha tetap mempertahankan dominan karakter feminin perempuan sekaligus terdapat gambaran maskulinitas (androgini) yang terlihat dari tokoh Yani, Ayu dan Ibu Broto sejalan dengan pemikiran feminisme radikal libertarian. Namun, penggambaran perempuan yang androgini itu tidak semerta-merta menawarkan pemberdayaan. Dalam kaca mata kritis, hasil penelitian film ini kurang valid jika dijadikan bahan refleksi diri seperti yang diusung oleh sineasnya.

Saran

Teoritis

Dengan menggunakan teknik analisis maupun teori yang sama dapat dihasilkan penelitian serupa serta dapat memperkaya referensi kajian ilmu komunikasi gender khususnya media massa. Kajian ini bisa digunakan oleh akademisi sebagai pembanding meneliti representasi perempuan dalam film. Peneliti menyarankan perlunya variasi penelitian serupa untuk memaknai isi teks dari persepsi

khalayak sehingga penelitian ini tidak berhenti dalam analisis teks yang sifatnya sangat subjektif. Film ini mendapatkan banyak pro dan kontra sehingga perlu untuk mengetahui secara lebih mendalam dari kedua kelompok tersebut.

Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi praktisi film untuk membantu memahami, mengeksplorasi dan mengubah representasi perempuan dalam film. Untuk sineas terkait, agar lebih terbuka untuk menerima masukan dari banyak pihak dan sensitif gender dalam mengangkat isu perempuan dalam ranah privat. Film ini membantah pernyataan tompi yang menyatakan tidak medeskreditkan perempuan dan hanya memaparkan fakta sosial yang ada. Ditemukan kontradiksi karena sudut pandang perempuan yang terjebak dalam wacana patriarkis serta dari segala fakta sosial yang ada justru dipilih yang menyudutkan perempuan dan memilih menjadikan perempuan sebagai objek dari segi penceritaan karena tidak dikonstruksikan dengan sadar gender.

Untuk pegiat film secara umum, diharapkan pula untuk tidak melanggengkan hegemoni patriarki maupun ideologi lainnya yang berpotensi ditunjukkannya bias gender.

Representasi perempuan berdaya dalam film Indonesia masih sedikit, perlunya eksplorasi dan pengembangan karakter perempuan melalui karya sineas laki-laki maupun perempuan agar tidak terjebak pada ketubuhan dan ketidakberdayaan atas dominasi laki-laki. Sineas laki-laki maupun perempuan seharusnya bisa lebih memanfaatkan platform media baru seperti layanan SVOD maupun TVOD untuk membuat karya film yang beperspektif gender guna menyuarkan isu perempuan. Perkembangan internet bisa menjadi media untuk menawarkan sudut pandang baru dan tidak terjebak pada objektifikasi perempuan.

Sosial

Masyarakat dituntut untuk lebih kritis dalam melihat penggambaran perempuan yang dikonstruksikan oleh praktisi film yang masih lekat dengan objektifikasi di dalamnya. Objektifikasi tidak melulu persoalan bagian tubuh yang ditampakan tetapi bisa dari bagaimana perlakuan seseorang terhadap yang lainnya tidak dipandang sebagai subjek misalnya dijadikan sebagai alat mencapai tujuan, diabaikan subjektifitasnya, diabaikan otonomi dan agensinya, direduksi penampilannya, mudahnya digantikan, mendapat kekerasan dan lain sebagainya. Masyarakat juga dituntut untuk sadar

melihat dampak objektifikasi dalam ranah privat baik pada relasi pernikahan maupun hubungan berpacaran. Tidak seharusnya masyarakat berdiam diri dan menyerah pada situasi ketidakadilan seperti yang dikonstruksikan dalam film ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Griffin, EM . (2006) . *A First Look At Communication Theory* . New York : McGraw-Hill .
- Hall, Stuart . (1997) . *Representation Cultural Representation and Signifying Practices* . London : SAGE Publications .
- Hasfi, Nurul dan Bayu Widagdo . (2012) . *Produksi Berita Televisi* . Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Universitas Diponegoro Semarang
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen .(2006) .*Gender Communication Theory & Analyses : From Silence to Performance* . California : Sage Publication .
- Langton, R . (2009) .*Sexual solipsism: Philosophical essays on pornography and objectification* . Oxford University Press .
- Mulvey, Laura . (1989) . *Visual Pleasure and Narrative Cinema (Visual and Other Pleasure)* . London : Palgrave Macmillan .

Rokhmansyah, Alfian .(2016) .*Pengantar Gender dan Feminisme* .Yogyakarta : Penerbit Garudhawaca

Sobur, Alex .(2018) .*Semiotika Komunikasi* .Bandung:PT Remaja Rosda Karya .

Sulistiyani, Hapsari Dwiningtyas . (2021) . *Narasi Perempuan di Dalam Film : Sebagai Ibu, Teman dan Perempuan Pesanan* . Surabaya : Cipta Media Nusantara .

Tong, Rosemarie Putnam .(1998) .*Feminist Thought* .Yogyakarta : Jalasutra .

Vera, Nawiroh .(2015) .*Semiotika dalam Riset Komunikasi* . Bogor :Ghalia Indonesia .

Wahjuwibowo, Indiwana Seto .(2018) .*Semiotika Komunikasi* .Jakarta:Mitra Wacana Media

Jurnal

Mulia, P. B. (2018). Cross-cutting: Pembentukan Konflik Dalam Film “Haji Backpacker”. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19(2) : 193-208.

Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4) : 249-291.

Popa, T., dan Delcea, C. (2020). Voyeurism and Scopophilia. *Theoretical-experimental Models in Sexual and Paraphilic Dysfunctions*, 64.

Purnama, S. (2010). Elemen warna dalam pengembangan multimedia

pembelajaran agama Islam. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 2(1).

Puspitasari, Aprilia Hening dan Widodo Muktiyo .(2017) .Menggugat Stereotip “Perempuan Sempurna” : Framing Media terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. *Palestren*, 10(2):248-272

Safitri, Zulfa dan Amirudin .(2021) .Keputusan Perempuan Memafkan Ketidaksetiaan Pasangan. *Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2) : 61-70.

Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1):71-80.

Suciati, Rina dan Muhammad Agung. (2016). Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau*, 12(2).

Skripsi

Sanam, Zerlinda Christine Aldira .(2018) .Self Silencing Pada Perempuan Menikah di Timor Timur. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta .

Internet

Adlina, Atifa. (2021). *Infertilitas Pada Pria dan Wanita, Apa Penyebabnya?*. Dalam <https://hellosehat.com/kehamilan/kesuburan/masalah-kesuburan/> 10-

[pertanyaan-untuk-masalah-kesuburan/](#) . Diunduh pada 17 Mei 2022 pukul 15 .48 WIB.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2022). *Catatan Kekerasan Terhadap perempuan Tahun 2022*. Dalam <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>. Diunduh pada tanggal 17 September 2022 pukul 14.00 WIB.

Nabilah, Dyta. (2021). *Film 'Selesai' Tuai Kritik, Ini Tanggapan Tompi Selaku Sutradara* Dalam <https://www.urbanasia.com/film-selesai-tuai-kritik-ini-tanggapan-tompi-selaku-sutradara-U40137>. Diunduh pada tanggal 7 November 2021 pada 19.00 WIB.

Nabilla, Farah. (2021). *Film Selesai Dikritik Habis-habisan, Opini Tompi Soal Wanita Seksi Disorot*. Dalam. Dalam <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/20/112318/film-selesai-dikritik-habis-habisan-opini-tompi-soal-wanita-seksi-disorot>. Diunduh pada tanggal 4 November 2021 pukul14.00 WIB.

Stereotipe Gender Masih Kental di Industri Film dan Iklan. *MediaIndonesia a.com*. Dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/263769/stereotipe-gender-masih-kental-di-industri-film-dan-iklan>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 15.00 WIB.

Tompi Jawab Kritik Soal Perempuan di Film Selesai. *cnnindonesia.com*. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210820113805-220-682912/tompi-jawab-kritik-soal-perempuan-di-film-selesai> .Diunduh pada tanggal 4 November 2021 pukul14.00 WIB.